

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KESIAPAN KERJA SISWA
YANG TELAH MENGIKUTI PRAKTEK KERJA INDUSTRI PADA SISWA
KELAS XII JURUSAN TATA BOGA DI SMK NEGERI 6 YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
EMMA VERSIA AZIZAH
NIM. 12511247005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BOGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KESIAPAN KERJA SISWA YANG TELAH MENGIKUTI PRAKTEK KERJA INDUSTRI PADA SISWA KELAS XII JURUSAN TATA BOGA DI SMK NEGERI 6 YOGYAKARTA

Oleh :

Emma Versia Azizah
NIM. 12511247005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan motivasi belajar dengan kesiapan kerja siswa yang telah mengikuti kegiatan praktek kerja industri pada siswa kelas XII Jurusan Jasa Boga di SMK Negeri 6 Yogyakarta.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Jurusan Jasa Boga SMK Negeri 6 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015 yang terdiri dari 3 kelas sebanyak 103 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple* random sampling dengan ukuran sampel mengacu pada tabel Isaac dan Michael pada taraf signifikansi 5%, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 78 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment* dengan tingkat signifikansi hasil analisis ditentukan sebesar 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Motivasi belajar siswa kelas XII di SMK N 6 Yogyakarta sebagian besar dalam kategori cukup baik sebanyak 37 siswa (47,4%) 2) Kesiapan kerja siswa yang telah mengikuti praktek kerja industri sebagian besar dalam kategori pada kategori baik sebanyak 43 siswa (55,1%), 3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kesiapan kerja siswa yang telah mengikuti Praktek Kerja Industri pada siswa kelas XII di SMK Negeri 6 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dari nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0.766 > 0.220$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000, yang berarti kurang dari 0,05 ($0.000 < 0,05$). Sumbangan efektif untuk variabel motivasi belajar pada variabel kesiapan kerja siswa sebesar 58.7%, sedangkan 41,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Motivasi Belajar Siswa, Kesiapan Kerja Siswa.

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas akhir Skripsi dengan Judul

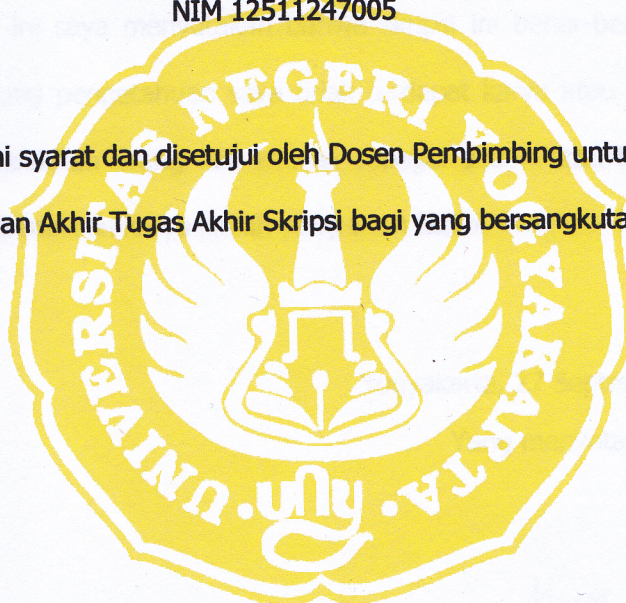
**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KESIAPAN KERJA SISWA
YANG TELAH MENGIKUTI PRAKTEK KERJA INDUSTRI PADA SISWA
KELAS XII JURUSAN TATA BOGA DI SMK NEGERI 6 YOGYAKARTA**

Disusun oleh :

Emma Versia Azizah
NIM 12511247005

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.



Yogyakarta, 27 September 2014

Mengetahui,
Ketua Program Studi,
Pendidikan Teknik Boga,

Sutriyati Purwanti, M.Si
NIP.19611216 19883 2 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing

Badraningsih L., M. Kes
NIP.19600625 198601 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Emma Versia Azizah

NIM : 12511247005

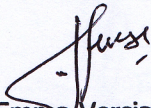
Prodi : Pendidikan Teknik Boga

Judul TAS : Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kesiapan Kerja Siswa Yang
Telah Mengikuti Praktek Kerja Industri Pada Siswa Kelas Xi
Jurusan Tata Boga Di Smk Negeri 6 Yogyakarta

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 27 September 2014

Yang menyatakan,



Emma Versia Azizah
NIM. 12511247005

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KESIAPAN KERJA SISWA
YANG TELAH MENGIKUTI PRAKTEK KERJA INDUSTRI PADA SISWA
KELAS XII JURUSAN TATA BOGA DI SMK NEGERI 6 YOGYAKARTA**

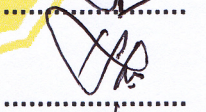
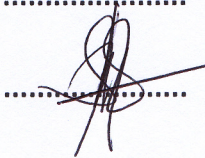
Disusun oleh:

Emma Versia Azizah

NIM 12511247005

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan
Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Pada Tanggal


TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Badraningsih L, M.Kes	Ketua Penguji		01/2019 /10
Sutriyati P, M.Si	Sekretaris Penguji		01/2019 /16
Dr. Siti Hamidah	Penguji Utama		01/2019 /10

Yogyakarta

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Dr. Moch. Bruri Triyono, M.Pd
NIP. 19560216 198603 1 003

HALAMAN MOTTO

*Lakukan apapun yang dapat kau lakukan dengan apa yang kau miliki, di
mana kau berada.
(Theodore Roosevelt)*

*Karena bukan masalah yang penting bagiku,
namun bagaimana kuraih masa depan
(Andreas Susetya)*

*Entah akan berkarir atau menjadi ibu rumah tangga, seorang wanita Wajib
berpendidikan tinggi karena ia akan menjadi IBU.
IBU-IBU CERDAS akan menghasilkan ANAK-ANAK CERDAS.
(Dian Sastrowardoyo)*

*Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan
(Q.S.Al-Insyirah:6)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kesempatan dan petunjuk dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

Karya ini penulis persembahkan kepada:

- Orangtuaku tercinta, M.Tantowi Jauhari SH. M.Hum , dan ibu Salimah Spd MM. Pribadi yang berkorban segala waktu dan tenaga demi anak-anaknya, terimakasih telah mendoakan dan membimbingku selalu..
- Suami Dinang Ramandha dan ananda tercinta Arjun Firsto Al Ahza, kakak-kakak serta adikku, terimakasih s*elalu membuatku semangat dalam segala usaha
- Wury astuti palagani Spd.T, Septyana P, Tanti Spd.T, terimakasih atas segala motivasi dan semangatnya dalam setiap langkah
- Almamaterku, kampus PTBB UNY tercinta sebagai tempat belajar mengenai ilmu kehidupan dan bersosialisasi. Terimakasih telah memberi banyak arti dan ilmu
- Semua Pihak yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta memberikan kemudahan atas segala hal, sehingga skripsi yang berjudul **"HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KESIAPAN KERJA SISWA YANG TELAH MENGIKUTI PRAKTEK KERJA INDUSTRI PADA SISWA KELAS XII JURUSAN TATA BOGA DI SMK NEGERI 6 YOGYAKARTA"** telah dapat penulis selesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dukungan moril maupun materiil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dosen pembimbing Badraningsih L., M. Kes yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
2. Sutriyati P, Msi selaku sekretaris penguji dan Kaprodi PTBB yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji skripsi ini.
3. Dr. Siti hamidah selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji skripsi ini.
4. Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga, Noor Fitrihana, M. Eng. yang telah memberikan dorongan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dekan Fakultas Teknik UNY, Dr. Moch Bruri Triyono, M. Pd yang telah memberikan kesediaan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Teknik Boga yang telah memberikan wawasan, ilmu, dan pengalamannya.
7. SMK Negeri 6 Yogyakarta yang telah memberi ijin untuk melakukan penelitian.
8. Teman-teman yang telah memberi semangat dan doa dalam penulisan skripsi ini.

9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung ikut memberikan bantuan tenaga dan pikiran sehingga terselesainya skripsi ini.

Terima kasih atas bantuan yang diberikan semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal baik dan imbalan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya dan menjadikan inspirasi bagi pembaca. Amin.

Yogyakarta, 27 September 2014

Emma Versia Azizah

NIM 12511247005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II. KAJIAN TEORI.....	 9
A. Deskripsi Teori.....	
1. Motivasi Belajar.....	9
2. Kesiapan Kerja.....	14
3. Praktik Kerja Industri.....	20
B. Penelitian Relevan.....	26
C. Kerangka Pikir.....	27
E. Hipotesis.....	28
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 29
A. Desain Penelitian.....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	29
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Instrumen Penelitian.....	33
G. Uji Coba Instrumen.....	35
H. Teknik Analisis Data.....	41
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 44
A. Deskripsi Data.....	44
B. Persyaratan Analisis Data.....	50
C. Pengujian Hipotesis.....	52
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Implikasi	61
C. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	67

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja	17
Gambar 2. Hubungan motivasi belajar dengan kesiapan kerja	28
Gambar 3. Hubungan antar variabel.....	29
Gambar 4. Grafik Distribusi Motivasi Belajar Siswa Kelas XII SMK N 6 Yogyakarta.....	45
Gambar 5. Diagram Pie Kecenderungan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII SMK N 6 Yogyakarta.....	46
Gambar 6. Grafik Distribusi Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK N 6 Yogyakarta.....	48
Gambar 7. Diagram Pie Kecenderungan Kesiapan Kerja Siswa.....	49
Gambar 8. Histogram uji normalitas kesiapan kerja.....	51

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-Kisi Variabel Motivasi Belajar.....	34
Tabel 2. Kisi-kisi Variabel Kesiapan Kerja.....	34
Tabel 3. Skor Alternatif Jawaban.....	35
Tabel 4. Uji Validitas Motivasi Belajar	38
Tabel 5. Uji Validitas Kesiapan Kerja.....	39
Tabel 6. Distribusi Motivasi Belajar Siswa kelas XII SMK N 6 Yogyakarta	44
Tabel 7. Kategorisasi Motivasi Belajar Siswa Kelas XII SMK N 6 Yogyakarta.....	46
Tabel 8. Distribusi Kesiapan Siswa Kelas XII SMK N 6 Yogyakarta.....	47
Tabel 9. Uji Kategorisasi Kesiapan Siswa.....	49
Tabel 10. Rangkuman Hasil Uji Sebaran	50
Tabel 11. Hasil Hasil Uji Linieritas	52
Tabel 12. Hasil Analisis Korelasi X dengan Y.....	54
Tabel 13. Hasil Uji Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif...	54
Tabel 14. Sumbangan motivasi belajar siswa pada kesiapan belajar siswa internal dan eksternal.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Penelitian
- Lampiran 2. Catatan Lapangan
- Lampiran 3. Dokumentasi
- Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs (PP Nomor 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan). SMK mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk siap bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan pengembangan diri di kemudian hari. Salah satu indikator kesuksesan sekolah kejuruan bukan hanya dinilai dari perolehan nilai dalam Ujian Akhir Nasional dengan tingkat kelulusan tinggi.

Keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil masih perlu ditingkatkan, karena belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan spesialisasinya. Penghargaan dan pengakuan Dunia Kerja terhadap kualitas tamatan SMK yang siap kerja masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan data dari Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans), penyerapan tenaga kerja di Yogyakarta masih dibawah 15% dari jumlah pencari kerja. Dimana pada 2011 dari 18.241 pengangguran yang terserap hanya 2.259 orang atau 12,3% dan pada tahun 2012 dari 17.217 pengangguran yang terserap 2.309 orang atau 13,3%. Kepala Bidang Pengembangan Tenaga Kerja Dinsosnakertrans Yogyakarta Sri

Mulyatiningsih (2013) mengatakan bahwa prosentase penyerapan tenaga kerja belum optimal. Jumlah pengangguran sendiri paling banyak dari lulusan SMA/SMK dan sarjana, yakni 14.961 SMA/SMK dan 2.973 sarjana. Dari data di atas pengangguran untuk level lulusan SMK adalah penyumbang pengangguran terbuka terbesar. Hal itu mengindikasikan bahwa permasalahan pendidikan SMK yang dirasakan saat ini adalah ketidaksiapan lulusannya memasuki dunia kerja.

Kesiapan kerja seorang siswa SMK sangatlah dipentingkan, karena tuntutan dunia kerja akan penguasaan sejumlah kompetensi kerja sangat dibutuhkan. Dengan kesiapan yang baik, siswa dapat langsung bekerja setelah tamat sekolah dalam berbagai jenis pekerjaan tanpa memerlukan masa penyesuaian diri yang memakan waktu. Salah satu cara untuk membentuk kesiapan kerja sekolah kejuruan dan teknologi, diperlukan pengetahuan dalam bentuk teori maupun praktik (Finch dan Crunkilton Cit. Aptiyasa, 1999: 10). Pengetahuan dalam bentuk teori dan praktik tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti Praktik Kerja Industri (Prakerin).

Kegiatan Praktik Kerja Industri (Prakerin) dengan strategi pembelajaran berbasis dunia kerja ditujukan untuk memberikan sarana penguasaan kompetensi bagi siswa, yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Setelah mengikuti kegiatan prakerin, siswa diharapkan dapat memiliki sikap profesionalisme dan wawasan industrialisasi secara utuh untuk lebih mengenal peralatan-peralatan yang ada di industri yang sebenarnya, sekaligus memberikan kesempatan mengaplikasikan teori dan praktik di lapangan.

Prakerin saja tidak cukup untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Finch dan Crunkilton (2012: 10) bahwa untuk membentuk kesiapan kerja sekolah kejuruan dan teknologi, selain diperlukan pengetahuan dalam bentuk teori maupun praktik, juga diperlukan aspek mental diantaranya motivasi dalam diri siswa untuk belajar secara optimal. Motivasi memegang peran yang sangat penting dalam pencapaian suatu tujuan tertentu. Motivasi adalah proses di mana aktivitas yang didorong memiliki tujuan terarah dan berkelanjutan (Schunk, Pintrich, & Meece, 2010: 4).

Apabila siswa memiliki motivasi yang baik maka pada dasarnya aktivitas belajar yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah, dan berkelanjutan dapat tercapai, terlebih jika siswa memiliki motivasi dalam mempersiapkan diri untuk bekerja. Oleh karena itu, adanya motivasi belajar yang tinggi maka akan berhubungan dengan kesiapan kerja siswa yang telah mengikuti Praktik Kerja Industri menjadi baik pula sehingga nantinya akan menghasilkan lulusan yang berkompeten dan profesional.

Motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Keduanya sangat mempengaruhi perkembangan seseorang dalam segala hal. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri, motivasi ini mempengaruhi keinginan seseorang dalam menentukan pilihan dan tujuan hidup, salah satu contohnya adalah menentukan pilihan pendidikan dengan adanya motivasi intrinsik seseorang dapat mengemukakan alasannya memilih bidang pendidikan dan menentukan tujuannya setelah menempuh jenjang pendidikan tertentu. Motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari

motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri seseorang. Motivasi dari orang-orang sekitar dari keadaan sekitar dapat menentukan seseorang dalam mencapai keinginannya. Kedua jenis motivasi ini mempengaruhi seseorang termasuk mempengaruhi kesiapan kerja siswa.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa SMK diperlukan banyak faktor. Faktor yang berhubungan dengan kesiapan kerja siswa diantaranya motivasi dalam diri siswa. Dengan motivasi dalam diri siswa, maka siswa akan melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh, terarah, dan berkelanjutan terlebih siswa yang telah mengikuti kegiatan prakerin, sehingga siswa memiliki kesiapan kerja setelah lulus.

Salah satu SMK yang cukup terkenal di Yogyakarta adalah SMK Negeri 6 Yogyakarta merupakan sekolah kejuruan yang memberikan pengajaran mengenai Tata Boga yang nantinya dapat menyiapkan lulusan yang siap kerja. Proses belajar mengajar di SMK N 6 Yogyakarta dilakukan dalam mata pelajaran teori dan praktik. Jurusan Jasa Boga di SMK N 6 Yogyakarta mempunyai 3 kelas X yaitu Jasa Boga 1 (1JB1), Jasa Boga 2 (1JB2), dan Jasa Boga 3 (1JB3).

Siswa SMK N 6 Yogyakarta khususnya Jurusan Jasa Boga dibekali dengan pembelajaran dengan berbagai keterampilan yang dapat menyiapkan lulusan siap kerja. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran jurusan Jasa Boga dibagi menjadi dua yakni kegiatan praktik dan teori. Pembelajaran di jurusan jasa Boga tidak hanya kegiatan yang isinya hanya memasak dan hanya bisa meluluskan lulusan yang hanya bisa memasak, namun juga mempunyai keterampilan. Pembelajaran jasa boga ialah yang dimulai dari pemahaman makan dan makanan sebagai kebutuhan dasar manusia, lalu pemahaman istilah-istilah yang

berkaitan dengan makanan atau pemahaman mengenai ilmu gizi, hingga tata cara dan pengolahan makanan yang baik dan yang benar.

Berdasarkan pra survey yang dilakukan peneliti, SMK N 6 Yogyakarta melakukan kerja sama dengan berbagai pihak dalam mendukung kegiatan Prakerin. Motivasi belajar siswa juga masih kurang. Banyak siswa yang kurang fokus dan tidak memperhatikan pelajaran. Hal ini dapat terlihat masih ada siswa mengobrol dengan temannya, tidak memperhatikan dan mengabaikan guru ketika mengajar. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menghambat proses pembelajaran, yang nantinya bisa mempengaruhi kesiapan kerja siswa (Nana Sudjana, 2004: 64). Dalam penelitian ini populasi penelitian yang dipilih adalah siswa kelas XII, hal ini dikarenakan siswa kelas XII telah mengikuti program Prakerin, selain itu siswa kelas XII juga memiliki pengalaman praktik kerja lebih banyak dibandingkan siswa kelas X atau kelas XI. Penelitian ini diharapkan dapat mengindikasikan hubungan antara motivasi belajar dengan kesiapan kerja siswa, sehingga diharapkan dapat diteruskan penelitian selanjutnya guna meningkatkan motivasi belajar siswa agar dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa pula.

Setelah melihat permasalahan yang ada, nilai Prakerin dan motivasi belajar siswa merupakan dua komponen penting yang dapat menunjang kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Hubungan Motivasi Belajar dengan Kesiapan Kerja Siswa yang Telah Mengikuti Praktik Kerja Industri pada Siswa Kelas XII Di SMK Negeri 6 Yogyakarta".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka muncul berbagai permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Lulusan SMK belum dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan spesialisasinya
2. Penyerapan tenaga kerja di Yogyakarta masih dibawah 15% dari jumlah pencari kerja.
3. Siswa kurang memperoleh keterampilan baru di tempat Prakerin, sehingga pengalaman yang didapat belum sesuai harapan.
4. Masih kurangnya motivasi belajar pada siswa dalam mempersiapkan kemampuan diri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan tersebut, maka perlu diadakan pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus dalam menggali permasalahan yang ada. Penelitian ini menitikberatkan pada faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa yaitu motivasi belajar siswa. Faktor tersebut kemudian dikaji hubungan motivasi belajar siswa dengan kesiapan kerja siswa pada siswa yang telah mengikuti Praktik Kerja Industri siswa SMK kelas XII Jurusan Jasa Boga di SMK Negeri 6 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan motivasi belajar dengan kesiapan kerja siswa yang telah mengikuti kegiatan praktik kerja industri pada siswa kelas XII Jurusan Jasa Boga di SMK Negeri 6 Yogyakarta?
2. Seberapakah besar kontribusi motivasi belajar terhadap kesiapan kerja siswa yang telah mengikuti kegiatan praktik kerja industri pada siswa kelas XII Jurusan Jasa Boga di SMK Negeri 6 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui ada tidaknya hubungan motivasi belajar dengan kesiapan kerja siswa yang telah mengikuti kegiatan praktik kerja industri pada siswa kelas XII Jurusan Jasa Boga di SMK Negeri 6 Yogyakarta.
2. Mengetahui besarnya kontribusi motivasi belajar terhadap kesiapan kerja siswa yang telah mengikuti kegiatan praktik kerja industri pada siswa kelas XII Jurusan Jasa Boga di SMK Negeri 6 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian maka manfaat penelitian dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman peneliti di bidang pendidikan mengenai nilai prakerin dan motivasi belajar dengan kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman peneliti serta salah satu prasyarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana.

b. Bagi SMK Negeri 6 Yogyakarta

Sebagai sumbangan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya SMK Negeri 6 Yogyakarta dalam usaha peningkatan kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja.

c. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Sebagai salah satu bahan untuk menambah referensi bacaan bagi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada umumnya, khususnya kajian ilmu bagi para mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Boga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Mc. Donald mengatakan bahwa, "*motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*". Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditimbulkan dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan (Syaiful Bahri 2008:148). Sedangkan Sardiman (2009: 74) menyimpulkan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Motivasi menurut Wlodkowsky (Sugihartono, 2007: 78) adalah:

Motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan.

Motivasi dapat disimpulkan sebagai sebuah energi yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan atau keinginan seseorang tersebut. Sedangkan belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar kata "belajar"

merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar dilakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan. Entah malam hari, siang hari, sore hari, atau pagi hari. Namun, dari semua itu tidak semua orang mengetahui apa itu belajar.

Cronbach (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004: 127) berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. (Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman). Selain itu Syaiful Bahri (2008) menyimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Sejalan dengan itu Sugihartono, dkk (2007: 74) menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu keinginan dalam diri yang menimbulkan atau menyebabkan perilaku tertentu yang bertujuan untuk memperoleh suatu pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan yang relatif permanen atau menetap.

b. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Seorang individu yang memiliki motivasi dalam mengerjakan sesuatu, maka ada beberapa aspek yang ditunjukkan. Misalnya, seorang individu yang memiliki

motivasi dalam belajar tata boga, berarti ia memiliki keinginan dalam diri untuk mempelajari tata boga dengan penuh komitmen dan rasa senang. Menurut Schunk, Pintrich, & Meece, (2010: 97-100) ada tiga dimensi motivasi, yang terdiri atas:

- 1) Stabilitas adalah teori atribusi dimensi yang mengacu pada seberapa stabil atau tidak stabil suatu sebab dirasa oleh individu
- 2) Kedudukan dalam teori atribusi dimensi yang mengacu pada bagaimana internal atau eksternal suatu sebab dirasa oleh individu
- 3) Pengendalian dalam teori atribusi dimensi yang mengacu pada bagaimana terkendali atau tidak terkendali suatu, sebab yang dianggap oleh seorang individu

Cherniss dan Goleman (2001: 88), menyebutkan ada empat aspek dalam motivasi belajar, yaitu adanya dorongan mencapai tujuan yang diinginkannya, komitmen, inisiatif, dan optimis dalam mempelajari suatu hal.

- 1) Keinginan untuk memahami dan menguasai apa yang dipelajari

Suatu kondisi yang mana individu memiliki keinginan untuk memperjuangkan sesuatu agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Seorang individu melakukan aktivitas belajar karena adanya dorongan untuk mengetahui, memahami, dan menguasai apa yang dipelajarinya (Cherniss dan Goleman, 2001: 88).

- 2) Komitmen akan tugas dan kewajiban untuk belajar

Selain adanya dorongan mencapai sesuatu, seorang individu yang termotivasi mempelajari sesuatu biasanya memiliki komitmen dalam belajar. Demikian halnya dengan siswa yang memiliki motivasi dalam belajar, ia akan

menyadari bahwa ia memiliki tugas dan kewajiban untuk belajar (Cherniss dan Goleman, 2001: 88).

3) Inisiatif untuk belajar

Inisiatif dapat diartikan sebagai melakukan suatu tindakan berdasarkan pemikiran dan kemampuan, serta kesempatan. Misalnya, seorang siswa yang membiasakan diri belajar dan selalu menyelesaikan tugasnya tepat waktu tanpa adanya suruhan atau teguran dari orang tuanya. Apabila siswa telah memiliki inisiatif sesuai dengan tugasnya, maka ia akan lebih memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan dan wawasannya (Cherniss dan Goleman, 2001: 88).

4) Optimis akan hasil belajar

Optimis dapat dimaknai sebagai suatu sikap yang gigih dalam upaya mencapai tujuan tanpa peduli adanya kegagalan dan kemunduran. Siswa yang memiliki sikap optimis, tidak akan mudah menyerah dan putus asa, meskipun prestasinya kurang memuaskan. Ia akan terus giat belajar sambil mengoreksi diri guna mengurangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki (Cherniss dan Goleman, 2001: 88).

Pandangan lain mengenai motivasi belajar disampaikan oleh Worrel dan Stillwel (dalam Harliana, 1998: 86), mengemukakan beberapa aspek-aspek yang membedakan motivasi belajar tinggi dan rendah, yaitu: tanggung jawab, tekun terhadap tugas, waktu penyelesaian, dan menetapkan tujuan yang realistis.

1) Tanggung jawab

Anak yang memiliki motivasi belajar tinggi merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak akan meninggalkan tugasnya itu sebelum berhasil menyelesaikannya, sedangkan anak yang motivasi belajarnya rendah,

kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya, akan menyalahkan hal-hal di luar dirinya, seperti tugas yang terlalu banyak, terlalu sukar, sebagai penyebab ketidak berhasilannya (Harliana, 1998: 86).

- 2) Tekun terhadap tugas, berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah

Anak dengan motivasi belajar tinggi dapat belajar terus menerus dalam waktu yang relatif lama dan tingkat konsentrasi baik. Sebaliknya anak yang motivasi belajarnya rendah, umumnya memiliki konsentrasi yang rendah sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

- 3) Waktu penyelesaian tugas

Anak dengan motivasi belajar tinggi, akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu secepat dan seefisien mungkin, sedangkan anak dengan motivasi belajar rendah, kurang tantangan untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin sehingga cenderung memakan waktu lama, menunda-nunda dan tidak efisien (Harliana, 1998: 86).

- 4) Menetapkan tujuan yang realistis

Anak dikatakan memiliki motivasi belajar tinggi apabila ia mampu menetapkan tujuan yang realistis sesuai kemampuan yang dimilikinya. Anak juga mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai, sedangkan anak dengan motivasi belajar rendah akan melakukan hal sebaliknya (Harliana, 1998: 86).

Berdasarkan beberapa aspek-aspek yang diungkapkan oleh para ahli, maka peneliti akan menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Cherniss dan Goleman yaitu adanya dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, dan optimis.

2. Kesiapan Kerja

a. Definisi kesiapan kerja

Kesiapan kerja terdiri dari dua kata, yaitu kesiapan dan kerja. Menurut Susanto (2011: 117), "Kesiapan adalah kemampuan baik secara fisik maupun rohani yang mampu menempatkan diri dalam perubahan situasi apapun". Menurut Slameto (2003: 113), "Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Sementara kerja adalah suatu rangkaian pekerjaan, jabatan, dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dalam dunia kerja (Sukardi, 1993: 17). Sedangkan menurut Taliziduhu Ndraha (1999: 1, "Kerja adalah proses penciptaan atau pembentukan nilai baru pada suatu unit sumber daya, pengubahan atau penambahan nilai pada suatu unit alat pemenuh kebutuhan yang ada. Dari beberapa pendapat mengenai pengertian kesiapan dan kerja tersebut dapat diketahui bahwa kesiapan kesiapan kerja kemampuan seseorang yang membuatnya siap untuk memiliki pekerjaan, jabatan, dan kedudukan pada suatu unit alat pemenuh kebutuhan yang ada.

Kesiapan kerja menurut Herminanto Sofyan (1992: 10) adalah suatu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan ketentuan, tanpa mengalami kesulitan, hambatan dengan hasil maksimal, dengan target yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Sukardi (1993:15) bahwa kesiapan kerja adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu

pekerjaan sesuai dengan ketentuan dalam mencapai target, tanpa mengalami kesulitan dan hambatan yang berarti. Untuk itu kesiapan memasuki dunia kerja diperlukan pengetahuan tentang gambaran orang-orang yang bekerja pada suatu bidang tertentu. Kesiapan kerja memerlukan kemampuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan potensi-potensi seseorang dalam berbagai jenis pekerjaan tertentu yang secara langsung dapat diterapkan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja adalah tingkat kematangan dari segi kemampuan, keterampilan maupun sikap kerja untuk menanggapi/menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa mengalami kesulitan yang berarti, sesuai dengan standar yang ditetapkan. Standar yang ditetapkan biasa disebut dengan kompetensi kerja.

b. Kesiapan kerja siswa SMK

Dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Tujuan Khusus Pendidikan Kejuruan sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di DUDI sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
- 2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Dari uraian diatas, jelas terlihat bahwa tujuan diadakannya pendidikan SMK yaitu untuk menyiapkan siswa terjun ke dunia kerja. Untuk itu, tugas sekolah kejuruan adalah mempersiapkan lulusan sedemikian hingga benar-benar mempunyai kesiapan kerja yang matang. Kesiapan kerja siswa SMK merupakan

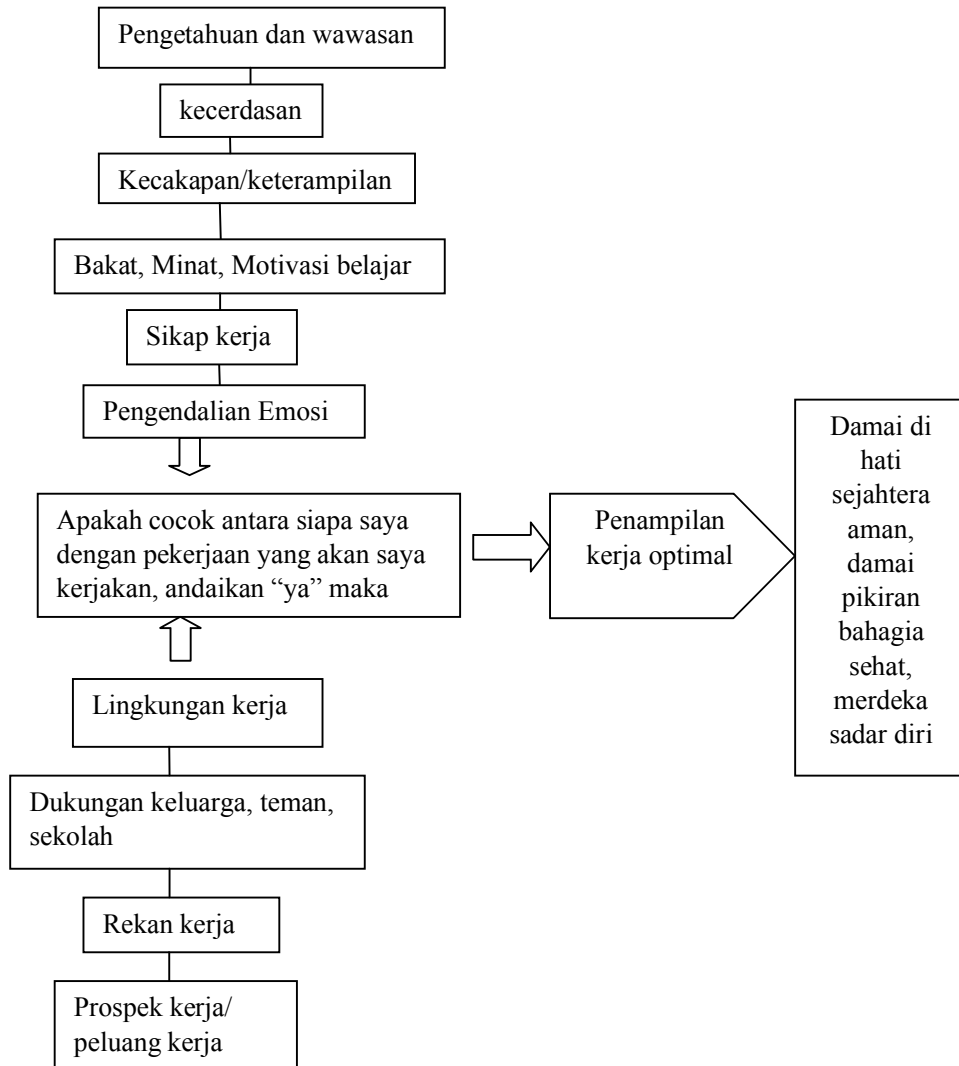
kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa untuk dapat langsung bekerja setelah tamat sekolah dalam berbagai jenis pekerjaan tanpa memerlukan masa penyesuaian diri yang memakan waktu. Kesiapan kerja merupakan modal utama bagi siswa untuk melakukan pekerjaan apa saja sehingga dengan kesiapan kerja akan diperoleh hasil yang maksimal. Kesiapan kerja seorang siswa SMK sangatlah dipentingkan, karena tuntutan dunia kerja akan penguasaan sejumlah kompetensi kerja sangat dibutuhkan.

Finch dan Crunkilton (2012:10) menyatakan bahwa untuk membentuk kesiapan kerja sekolah kejuruan dan teknologi, selain diperlukan pengetahuan dalam bentuk teori maupun praktik, juga diperlukan aspek mental dan sikap kerja. Penguasaan pengetahuan teori dan kemampuan praktik serta dimilikinya sikap kerja yang baik merupakan unsur penting dalam kesiapan kerja. Aspek penguasaan pengetahuan teori menentukan kemampuan seseorang dalam mengatasi atau menginterpretasikan informasi berupa fenomena yang terjadi di hadapannya. Begitu pula penguasaan kemampuan praktik membuat seseorang mampu mengorganisir dan melaksanakan serta menyelesaikan tugas atau kerja praktik dengan baik.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa smk

Tingkat kesiapan kerja siswa SMK dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Kartini (1992:21) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Faktor-faktor dari dalam diri sendiri meliputi, kecerdasan, ketrampilan dan kecakapan, bakat, kemampuan dan minat, motivasi, kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian, cita-cita, dan tujuan dalam bekerja. Sedangkan faktor-faktor dari luar diri sendiri

meliputi, lingkungan keluarga (rumah), lingkungan dunia kerja, rasa aman dalam pekerjaannya, kesempatan mendapatkan kemajuan, rekan sekerja, hubungan dengan pimpinan, dan gaji. Lebih lanjut A.Muri Yusuf yang dikutip dalam Dirwanto (2008:55) menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Siswa Untuk Menjadi Lulusan Siap Kerja yang Berkompeten dan Profesional

Dari uraian diatas dapat disimpulkan secara garis besar bahwa variabel-variabel yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa dapat berasal dari dalam diri siswa (internal) dan dari luar diri siswa (eksternal). Faktor internal kesiapan kerja siswa antara lain: Pengetahuan, keterampilan, pengalaman, bakat dan minat, motivasi belajar, pengendalian emosional, dan sikap kerja (kritis dan bertanggung jawab). Faktor internal tumbuh dari kesadaran individu dan lebih berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Hal ini dapat dilihat dari kesiapan kerja seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah motivasi. Jika seorang siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka siswa tersebut juga akan melakukan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh sehingga mampu menguasai keterampilan kerja. Jika siswa SMK mampu menguasai keterampilan kerja maka siswa tersebut memiliki kesiapan kerja. Sedangkan faktor eksternal kesiapan kerja antara lain: Dukungan keluarga, teman, dan sekolah, lingkungan kerja, rekan sekerja, dan prospek kerja/peluang kerja. Faktor-faktor tersebut diatas dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa untuk menjadi pekerja sesuai dengan bidang yang mereka harapkan.

d. Ciri-ciri siswa yang memiliki kesiapan kerja

Menurut Ahmad Susanto (2011:25-26) ciri-ciri siswa yang memiliki kesiapan kerja sebagai berikut:

1) Mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif

Siswa yang telah cukup umur akan mempunyai pertimbangan yang tidak hanya dilihat dari satu sisi saja, tetapi siswa tersebut akan menghubungkannya dengan hal lain, dengan melihat pengalaman orang lain.

- 2) Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain

Dalam bekerja dibutuhkan hubungan dengan banyak orang untuk menjalin kerjasama, dalam dunia kerja siswa dituntut untuk bisa berinteraksi dengan orang lain.

- 3) Memiliki sikap kritis

Sikap kritis dibutuhkan untuk dapat mengoreksi kesalahan yang selanjutnya akan dapat memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan setelah koreksi tersebut. Mengkritisi disini tidak hanya untuk kesalahan diri sendiri tetapi juga untuk lingkungan sekitar sehingga memunculkan ide, gagasan serta inisiatif.

- 4) Mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual

Dalam bekerja diperlukan tanggung jawab dari setiap pekerjaan, tanggung jawab akan timbul dalam diri siswa ketika ia telah melampaui kematangan fisik dan mental disertai dengan kesadaran yang timbul dari individu tersebut.

- 5) Mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan

Menyesuaikan diri dengan lingkungan terutama lingkungan kerja merupakan modal untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Hal tersebut dapat dimulai sebelum siswa masuk ke dunia kerja yang didapat dari pengalaman Praktik Industri.

- 6) Mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan bidang keahliannya

Keinginan untuk maju dapat menjadi dasar munculnya kesiapan kerja karena siswa terdorong untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik lagi, usaha yang dilakukan salah satunya dengan mengikuti perkembangan bidang keahliannya.

Jika pertumbuhan ekonomi terus semakin membaik, prospek dunia bisnis, dunia kerja dan dunia industri juga akan terus berkembang sesuai dengan peningkatan dan perkembangan perekonomian Negara. Dalam mewujudkan peningkatan dunia usaha, dunia kerja, dunia bisnis, dan dunia industri memerlukan tenaga atau sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi yang baik dan siap memasuki dunia kerja.

3. Praktik Kerja Industri

a. Definisi praktik kerja industri

Salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan kejuruan adalah peningkatan keterkaitan dan keterpaduan (*link and match*) dalam implementasi Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Kepmendiknas R.I Nomor 323/U/1997 menerangkan bahwa PSG adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian professional yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dengan program penguasaan keahlian professional tertentu yang diperoleh melalui kegiatan dilapangan secara terarah. Isi pendidikan sekolah kejuruan itu berkaitan langsung dengan proses industrialisasi atau dunia usaha, terutama jika dikaitkan dengan fungsinya sebagai produsen tenaga kerja. Dengan demikian program ini merupakan gabungan antara pendidikan di sekolah dengan praktik langsung di

tempat DU/DI sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni siswa di sekolah, sehingga dibentuklah suatu program yang dinamakan praktik kerja industri atau Prakerin.

Menurut Oemar Hamalik (2007:21) praktik industri atau di beberapa sekolah disebut dengan *On The Job Training (OJT)* merupakan modal pelatihan yang diselenggarakan di lapangan, bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi pekerjaan. Kamajaya (dalam Ansar, 2012:6) menyatakan bahwa Prakerin merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan di SMK (dual system) yang ditujukan untuk memberikan sarana penguasaan kompetensi bagi siswa yang relevan dengan kebutuhan DU/DI sehingga praktikan memiliki wawasan industrialisasi secara utuh.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Prakerin merupakan bagian dari sistem pendidikan SMK yang melaksanakan praktik keahlian produktif di industri dan praktik dasar kejuruan di industri atau perusahaan secara langsung yang bertujuan memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan sebagai sarana penguasaan kompetensi bagi siswa yang di dapat di sekolah, sehingga siswa memiliki wawasan industrialisasi secara utuh. Program Prakerin ini disusun bersama antara sekolah dan dunia kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dan sebagai kontribusi dunia kerja terhadap pengembangan program pendidikan SMK. Praktik Industri diharapkan akan dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa tentang kondisi dunia kerja yang sesungguhnya.

b. Tujuan praktik kerja industri

Program Prakerin di SMK tidak hanya bermanfaat bagi siswa yang bersangkutan, tetapi juga bermanfaat bagi sekolah dan industri tempat siswa melaksanakan Prakerin. Adapun tujuan penyelenggaraan Prakerin menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Dikmenjur, 2008) sebagai berikut :

- 1) Menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan, etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan pekerjaan.
- 2) Memperoleh *link and Match* antara SMK dan dunia kerja
- 3) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan kerja berkualitas
- 4) Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Sementara itu dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pasal 26 ayat (3) disebutkan bahwa "Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya". Secara umum pelatihan bertujuan mempersiapkan dan membina tenaga kerja baik struktural maupun fungsional yang memiliki kemampuan melaksanakan loyalitas, dedikasi dan berdisiplin yang baik.

Dari beberapa definisi diatas, tujuan dilaksanakannya prakerin secara garis besar antara lain : (1) Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian professional dengan meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan, sehingga mengurangi kesenjangan link and match antara dunia kerja dengan sekolah, (2) Meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja,serta (3) Membentuk pola pikir dan tingkah laku mandiri sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dari kegiatan prakerin siswa diharapkan memiliki etos kerja yang tinggi meliputi kemampuan bekerja, motivasi kerja, inisiatif, kreatif, hasil pekerjaan yang berkualitas, disiplin waktu dan kerajinan dalam bekerja.

Selepas dari Prakerin, siswa diharapkan memperoleh gambaran tentang pekerjaan yang dikerjakannya, sehingga dirinya memperoleh kesiapan kerja dan menuntun dirinya untuk selalu mengarahkan dan memperbaiki diri sesuai dengan pekerjaan yang diinginkannya.

c. Manfaat praktik kerja industri

Kerjasama antara SMK dengan dunia usaha/ industri atau instansi dilaksanakan dalam prinsip saling membantu, saling mengisi, dan saling melengkapi untuk keuntungan bersama. Berdasarkan prinsip ini, pelaksanaan Prakerin akan memberi nilai tambah atau manfaat bagi pihak-pihak yang bekerjasama.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2007:93) manfaat Praktik Kerja untuk siswa antara lain : menyediakan kesempatan kepada peserta untuk melatih keterampilan-keterampilan manajemen dalam situasi lapangan yang aktual, Memberikan pelatihan praktik kepada peserta didik sehingga menambah pengalaman, melatih memecahkan masalah manajemen sesuai dengan kemampuan siswa, serta menjembatani kesiapan siswa untuk terjun ke bidang tugas sesuai dengan keahlian siswa.

Menyimak berbagai pendapat manfaat prakerin, dapat disimpulkan bahwa prakerin bermanfaat bagi berbagai pihak. Manfaat prakerin bagi siswa secara garis besar adalah siswa berkesempatan melatih keterampilan manajemen dalam situasi lapangan yang tidak didapatkan disekolah, siswa memiliki bekal keahlian

untuk terjun ke lapangan kerja secara berkelanjutan, melatih disiplin dan tanggung jawab siswa, serta melatih siswa untuk bersikap professional dalam memecahkan setiap masalah yang terjadi di lapangan kerja. Manfaat Prakerin bagi industri yaitu: terbantunya produktifitas perusahaan berkat keberadaan praktikan, mendapatkan karyawan yang mudah diatur walaupun hanya sementara, serta mendapat pengakuan dari masyarakat tentang suatu perusahaan yang dijadikan tempat prakerin. Sedangkan manfaat bagi sekolah yaitu dapat memberikan keahlian professional yang terjamin bagi peserta didik, tercapainya prinsip *link and match*, serta memberi kepuasan bagi penyelenggara pendidikan sekolah atas keahlian yang dimiliki peserta didik.

d. Mekanisme Program Praktik Kerja Industri

Pelaksanaan Prakerin didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang tertuang dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, PP Nomor 29 tahun 1990 tentang pendidikan nasional menengah, PP Nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan, peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional, keputusan Mendikbud No.0490/U/1993 tentang sekolah menengah kejuruan, dan keputusan Mendikbud No.080/U/1993 tentang kurikulum SMK. Kemudian dalam pelaksanaannya Prakerin disesuaikan berdasarkan kebijakan masing-masing sekolah. Pada umumnya Prakerin dilaksanakan mulai pertengahan kelas XI dalam waktu 1-3 bulan di Industri. Kemampuan dasar kejuruan diberikan kepada siswa selama 2 semester di kelas X. Selanjutnya, pada saat kelas XI atau kelas XII siswa diprogramkan untuk mengikuti prakerin berdasarkan ketetapan waktu periode masing-masing sekolah. Sekolah bekerja sama dengan berbagai lingkup mulai dari industri

besar, menengah, kecil, maupun lingkup organisasi pemerintahan dan unit perguruan tinggi lainnya. Untuk kompetensi keahlian multimedia, industri yang yang biasa dijadikan tempat magang yaitu industri percetakan, perfilman, animasi, pengembangan web, dll.

Setelah terdaftar industri-industri yang bersedia bekerjasama, kemudian diadakan pemetaan peserta prakerin ke DU/DI yang dilanjutkan dengan pembekalan peserta mengenai syarat dan peraturan yang berlaku selama mengikuti program Prakerin. Pemberangkatan peserta prakerin dilaksanakan setelah semua praktikan menerima semua kelengkapan prakerin yang diperlukan selama praktik di industri. Sebelum praktikan mulai melaksanakan kegiatan di industri, praktikan yang sudah dikelompokkan berdasarkan masing-masing tempat industri mengadakan kunjungan ke DU/DI dan lingkungannya untuk mengenal kondisi dan situasi tempatnya terlebih dahulu, barulah melaksanakan prakerin dilanjutkan dengan evaluasi. Dalam proses pelaksanaan praktik, praktikan wajib mengisi kelengkapan data data prakerin yang sudah diberikan sekolah sebelumnya dan data dari industri. Sebelum kelengkapan tersebut disahkan oleh industri, penarikan peserta prakerin dari industri tidak dapat dilaksanakan.

Dari beberapa mekanisme prakerin di atas, secara garis besar pelaksanaan prakerin dimulai dengan persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Persiapan meliputi pembekalan siswa prakerin, pembagian kelompok kerja, dan observasi ke DU/DI. Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilakukan selama prakerin. Evaluasi dan penilaian dilakukan oleh pihak sekolah dan pihak industri.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Parma Dewi dengan judul "Hubungan Bimbingan Karir dan Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin) dengan Kesiapan Kerja di Bidang Komputer dan Jaringan Siswa SMK Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di Kota Solok". Hasil penelitian Ika menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara bimbingan karir dengan kesiapan kerja di bidang komputer dan jaringan dengan r hitung sebesar 0,608 menunjukkan korelasi sedang; (2) terdapat hubungan yang positif signifikan pengalaman praktik kerja industri dengan kesiapan kerja di bidang komputer dan jaringan dengan r hitung sebesar 0,692 menunjukkan korelasi kuat; (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan bimbingan karir, pengalaman praktik kerja industri dengan kesiapan kerja di bidang komputer dan jaringan dengan r hitung sebesar 0,757 menunjukkan korelasi kuat.

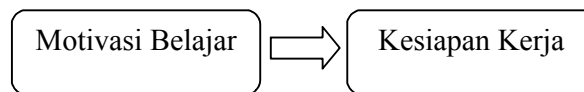
2. Penelitian yang dilakukan oleh Arief Norma Sari dengan judul "Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Jember Tahun Ajaran 2012/2013". Hasil penelitian Arief menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh yang signifikan pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa dengan t hitung sebesar 5,910; (2) terdapat pengaruh yang signifikan motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja siswa dengan uji t sebesar 6,849; (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman praktik kerja industri dan motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja siswa dengan F hitung sebesar 54,747.

C. Kerangka Pikir

Kesiapan kerja yang baik pada siswa SMK, tentunya didukung oleh komponen-komponen yang baik pula seperti memiliki motivasi belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang penting dalam usaha memperoleh pengetahuan dan keterampilan siswa sehingga memiliki kesiapan memasuki dunia kerja. Peran serta yang ditimbulkan oleh adanya motivasi ini dapat dipengaruhi oleh aktivitas belajarnya yang pada akhirnya merupakan suatu usaha untuk mencapai kesiapan kerja yang optimal. Kesiapan kerja sendiri merupakan tingkat kematangan dari segi kemampuan, ketrampilan maupun sikap kerja untuk menanggapi/menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa mengalami kesulitan yang berarti, sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kesiapan kerja seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah motivasi.

Motivasi intrinsik sangat berpengaruh bagi siswa, karena motivasi intrinsik ini merupakan kesadaran yang timbul dari dalam diri seseorang. Bagi siswa motivasi sangatlah penting bagi proses pembelajaran termasuk dapat mendorong siswa untuk melakukan aktifitas kegiatan belajarnya untuk memahami dan mempelajari materi tata boga. Oleh sebab itu, adanya motivasi terutama motivasi belajar tentunya akan mempengaruhi kesiapan kerja seseorang siswa SMK. Di sekolah kejuruan terdapat praktik kerja industri yang merupakan sebuah wadah guna mengembangkan kemampuan siswa agar lebih siap di dunia kerja. Dalam mengikuti prakerin tentunya diperlukan motivasi diri selain untuk mampu mengasah kemampuan secara maksimal juga guna meningkatkan kesiapan kerja siswa. Hal ini tercermin jika seorang siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka siswa tersebut juga akan melakukan kegiatan

belajarnya dengan sungguh-sungguh sehingga mampu menguasai keterampilan kerja. Jika siswa SMK mampu menguasai keterampilan kerja, maka siswa tersebut memiliki kesiapan kerja. Untuk itu dengan didasari motivasi belajar yang baik dan, maka akan menimbulkan kesadaran dalam diri siswa untuk selalu belajar atas kemauan sendiri tanpa paksaan dari orang lain untuk memahami dan mempelajari materi tata boga. Apabila sudah ada kesadaran dalam diri siswa maka siswa akan menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan semangat untuk meningkatkan kompetensi diri, sehingga mempermudah siswa dalam menyiapkan diri memasuki dunia kerja. Dengan demikian diduga motivasi belajar siswa mempunyai hubungan dengan kesiapan siswa memasuki dunia kerja. Berikut bagan kerangka pikir hubungan antara motivasi belajar dengan kesiapan kerja siswa.



Gambar 2. Hubungan Motivasi Belajar dengan Kesiapan Kerja Siswa

Dalam hal ini diduga bahwa ada hubungan motivasi belajar siswa dengan kesiapan siswa memasuki dunia kerja. Semakin baik motivasi belajar siswa untuk meningkatkan kompetensinya, maka siswa akan semakin siap dalam menghadapi dunia kerja.

D. Hipotesis

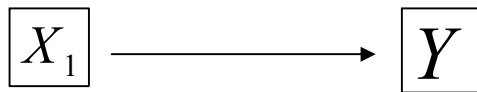
Hipotesis dalam penelitian ini yaitu: "Ada hubungan positif dan signifikan motivasi belajar dengan kesiapan kerja siswa yang telah mengikuti praktik kerja industry pada siswa kelas XII Jurusan Jasa Boga di SMK Negeri 6 Yogyakarta".

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, karena didalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara motivasi belajar dengan kesiapan kerja siswa.



Gambar 3. Hubungan antar Variabel

Keterangan :

X : Motivasi Belajar

Y : Kesiapan Kerja

—————> : Hubungan X dengan Y

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 6 Yogyakarta. Waktu Penelitian yaitu mulai bulan Februari sampai bulan September 2014.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah gejala yang menjadi objek penelitian. Variabel penelitian dapat dibedakan menurut kedudukan dan jenisnya yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Ada pun yang menjadi variabel bebas adalah

motivasi belajar (diberi simbol X), sedangkan variabel terikat adalah kesiapan kerja (diberi simbol Y).

Agar variabel dalam penelitian ini dapat dimengerti dengan jelas, maka perlu diberikan pembatasan pengertian dari variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Motivasi belajar adalah suatu dorongan dalam diri siswa untuk memahami dan mempelajari materi tata boga agar tujuan belajar dapat tercapai dengan optimal. Adapun aspek-aspek yang mengindikasikan variabel dilihat dari keinginan dari dalam diri siswa untuk berkomitmen, berinisiatif, optimis untuk mencapai tujuan belajar.

2. Kesiapan kerja adalah suatu kondisi awal yang membuat siswa SMK siap baik dari dalam dirinya maupun dari luar yang dilihat dari kecerdasan, ketrampilan dan kecakapan, bakat, kemampuan dan minat, motivasi, kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian, cita-cita, tujuan dalam bekerja lingkungan keluarga (rumah), lingkungan dunia kerja, rasa aman dalam pekerjaannya, kesempatan mendapatkan kemajuan, rekan sekerja, hubungan dengan pimpinan, dan gaji. Kesiapan kerja dapat dilihat dari tanda-tanda atau ciri-ciri yang menunjukkan bahwa siswa tersebut telah benar-benar siap untuk bekerja. Dalam penelitian ini, kesiapan kerja siswa diukur dari skor jawaban pada angket yang mengacu dengan ciri-ciri siswa yang mempunyai kesiapan kerja. Ciri-Ciri siswa yang memiliki kesiapan kerja antara lain adalah mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif, mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain, memiliki sikap kritis, mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual, mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti

perkembangan bidang keahliannya. Jadi, dengan demikian nantinya dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten dan profesional.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Berdasarkan pengertian tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Jurusan Jasa Boga SMK Negeri 6 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015 yang terdiri dari 3 kelas sebanyak 103 orang.

Sementara sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009:117). Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini mengacu pada tabel Isaac dan Michael dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan sampel tersebut apabila populasi sebanyak 103 orang, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 78 orang. Jumlah sebaran sampel masing-masing kelas adalah 26 siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:100) metode atau teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket dan dokumentasi.

1. Angket (Kuesioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada

responden untuk dijawab (Sugiyono 2009:199). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan responden. Jika dilihat dari cara menjawabnya, angket/kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket tertutup, karena telah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih mana yang sesuai dengan dirinya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:129) ada beberapa keuntungan jika menggunakan kuesioner, yaitu:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing masing dan menurut waktu senggang responden.
- d. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu menjawab.
- e. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Dalam penelitian ini metode pengumpul data yang digunakan adalah angket yang pengukurannya dengan menggunakan skala likert. Dalam angket yang menggunakan skala likert responden diminta untuk menjawab suatu pertanyaan dengan alternatif pilihan jawaban yang tergantung dari data penelitian yang diperlukan oleh peneliti. Masing-masing jawaban dikaitkan dengan nilai berupa angka. Metode angket ini digunakan untuk memperoleh data motivasi belajar dan kesiapan kerja siswa.

2. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002:206) penggunaan metode dokumentasi digunakan untuk penelitian yang bersumber pada tulisan seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Untuk mendapatkan data profil sekolah.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 136), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam penelitian instrumen yang digunakan adalah angket. Angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis instrumen yaitu instrumen untuk mengungkap motivasi belajar siswa dan instrumen untuk mengungkap kesiapan kerja siswa. Maka terlebih dahulu peneliti menyusun kisi-kisi instrumen sebagai berikut ini :

Tabel 1. Kisi-kisi Variabel Motivasi Belajar

Variabel	Aspek	Indikator	No Butir	Σ
Motivasi Belajar	1. Dorongan untuk memahami dan mempelajari materi tata boga	a. Ketekunan dalam belajar	1,2,3, 4*,5*	5
		b. Keuletan dalam belajar	6,7,8,9*,10*	4
	2. Komitmen akan tugas dan kewajiban untuk belajar	a. Kesadaran akan tugas dan kewajiban belajar	11,12, 13*,14*	4
		b. Keinginan berprestasi	15,16, 17*	3
	3. Inisiatif untuk belajar	a. Keberanian dalam mengemukakan pendapat	18,19*,20*	3
		b. Keberanian dalam mengambil resiko	21,22,23*	3
		c. Kemauan belajar	24,25,26*,27*	4
	4. Optimis akan hasil belajar	a. Rasa Percaya diri	28,29,30*,31*	4
		b. Koreksi kelemahan diri	32,33*,34*	3
JumlahPernyataan				36

Tabel 2. Kisi-kisi Variabel Kesiapan Kerja

No	Aspek	Indikator	No.Butir	Σ
1	Faktor Internal	a. Pengetahuan	1,2,3	4
		b. Keterampilan	4,5,6,7	4
		c. Pengalaman	8,10	3
		d. Bakat dan Minat	9,11	2
		e. Motivasi belajar	12,13,14	3
		f. Pengendalian emosional	15,16,17*	3
		g. Sikap kerja (kritis dan tanggung jawab)	18,19,20*	3
2	Faktor Eksternal	a. Dukungan keluarga, teman dan sekolah	21,22,23	3
		b. Lingkungan kerja	24,25	2
		c. Rekan sekerja	26,27	2
		d. Prospek kerja/peluang kerja	28,29	2
Jumlah				29

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan modifikasi *skala likert* (empat skala pengukuran) dengan gradasi sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pertanyaan ini terdiri dari 36 pertanyaan untuk motivasi

belajar dan 29 pertanyaan untuk kesiapan kerja. Skor setiap alternatif jawaban pada pertanyaan positif (+) dan pertanyaan negatif (-) adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Skor Alternatif Jawaban

Pertanyaan Positif		Pertanyaan Negatif	
Alternatif Jawaban	Skor	Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju	4	Sangat Tidak Setuju	1
Setuju	3	Tidak Setuju	2
Tidak Setuju	2	Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Setuju	4

G. Uji Coba Instrumen

Didalam penelitian benar tidaknya data sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Sedangkan benar tidaknya data tergantung dari baiktidaknya instrumen pengumpul data. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Uji coba instrumen dalam penelitian ini dilakukan di SMK N 3 Klaten. Hal ini dikarenakan jumlah siswa untuk uji coba instrumen di SMK N 6 tidak mencukupi untuk dilakukan uji coba instrumen.

1. Uji Validitas Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:144) yang dikatakan validitas adalah “ Suatu ukuran yang menunjukkan tingkat tingkat kevalidian atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. “Uji validitas merupakan prosedur pengujian untuk mengetahui apakah instrumen dapat mengukur dengan tepat atau tidak.

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruk apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berpikir seperti yang disebut dalam tujuan instruksional khusus. Untuk mencapai validitas konstruk dilakukan dengan konsultasi dengan dosen pembimbing. Azwar (2003:48) menyatakan bahwa validitas ditentukan oleh ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran. Artinya sejauh manakala mengukur atribut yang dirancang untuk diukur. Validitas konstruk menunjuk pada sejauh mana suatu instrument mampu mengukur pengertian-pengertian yang terkandung dalam materi yang akan diukur (Uno, dkk. 2001:140) Jadi tujuan pengujian validitas konstruk adalah untuk mendapatkan bukti tentang sejauhmana hasil pengukuran memberikan konstruk variable yang diukur. Suryabrata (2000:42) mengemukakan bahwa validitas konstruk mempersoalkan sejauh mana skor-skor hasil pengukuran dengan suatu instrumen merefleksikan konstruk teoritik yang mendasari penyusunan alat ukur tersebut. Kemudian dilakukan uji coba lapangan.

Berikutnya uji coba validitas instrumen motivasi belajar (X), kesiapan kerja (Y) dianalisis dengan rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan rumus sebagai berikut :

$$= \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\{\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}$$

Mengingat dengan korelasi *product moment* ini masih ada pengaruh kotor dari butir pernyataan maka perlu dilakukan korelasi untuk menghilangkan pengaruh itu. Adapun koreksinya dengan menggunakan *part whole correlation* dengan rumus sebagai berikut :

$$= \frac{- (\quad)}{- 2 \quad (\quad)}$$

Keterangan :

Rbt : *Part Whole Correlation*
 Rxy : korelasi moment tangkar
 Sby : Simpangan Baku Total (komposit)
 SBx : Simpangan Baku Bagian (Butir)
 Vx : Varian Total
 Vy : Varian bagian

Kriteria pengajuan suatu butir dikatakan valid apabila koefisien korelasi r_{xy} berharga positif dan sama atau lebih besar dari r tabel dengan taraf signifikasi 5%, jika koefisien lebih kecil dari harga r tabel 5% maka korelasi dikatakan tidak signifikan. Hasil uji validitas sselengkapnya disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.Uji Validitas Motivasi Belajar

Variabel	No	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Motivasi belajar	1	0,542	0,312	Valid
	2	0,381	0,312	Valid
	3	0,552	0,312	Valid
	4	0,659	0,312	Valid
	5	-0,133	0,312	Tidak Valid
	6	0,504	0,312	Valid
	7	0,614	0,312	Valid
	8	0,633	0,312	Valid
	9	0,491	0,312	Valid
	10	0,468	0,312	Valid
	11.	0,538	0,312	Valid
	12.	0,066	0,312	Tidak Valid
	13.	0,661	0,312	Valid
	14.	0,484	0,312	Valid
	15.	0,613	0,312	Valid
	16.	0,537	0,312	Valid
	17.	0,538	0,312	Valid
	18.	0,662	0,312	Valid
	19.	0,413	0,312	Valid
	20.	0,081	0,312	Tidak Valid
	21.	0,713	0,312	Valid
	22.	0,010	0,312	Tidak Valid
	23.	0,440	0,312	Valid
	24.	0,571	0,312	Valid
	25.	0,531	0,312	Valid
	26.	0,558	0,312	Valid
	27.	0,647	0,312	Valid
	28.	0,048	0,312	Tidak Valid
	29.	0,468	0,312	Valid
	30.	0,586	0,312	Valid
	31.	0,669	0,312	Valid
	32.	0,551	0,312	Valid
	33.	0,521	0,312	Valid
	34.	0,432	0,312	Valid
	35.	0,440	0,312	Valid
	36.	0,635	0,312	Valid
	37.	0,538	0,312	Valid
	38.	-0,089	0,312	Tidak Valid
	39.	0,489	0,312	Valid
	40.	0,412	0,312	Valid

Tabel 5. Uji Validitas Kesiapan Kerja

Variabel	No	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Kesiapan Kerja	1	0,537	0,312	Valid
	2	0,545	0,312	Valid
	3	0,553	0,312	Valid
	4	0,496	0,312	Valid
	5	0,585	0,312	Valid
	6	0,631	0,312	Valid
	7	0,531	0,312	Valid
	8	0,521	0,312	Valid
	9	0,531	0,312	Valid
	10	0,627	0,312	Valid
	11.	0,629	0,312	Valid
	12.	0,037	0,312	Tidak Valid
	13.	0,594	0,312	Valid
	14.	0,618	0,312	Valid
	15.	0,550	0,312	Valid
	16.	0,671	0,312	Valid
	17.	0,460	0,312	Valid
	18.	0,714	0,312	Valid
	19.	0,648	0,312	Valid
	20.	0,542	0,312	Valid
	21.	0,564	0,312	Valid
	22.	0,491	0,312	Valid
	23.	0,558	0,312	Valid
	24.	0,631	0,312	Valid
	25.	0,615	0,312	Valid
	26.	0,551	0,312	Valid
	27.	0,698	0,312	Valid
	28.	0,643	0,312	Valid
	29.	0,573	0,312	Valid
	30.	0,551	0,312	Valid

Berdasarkan hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa untuk variabel motivasi belajar dari 40 butir pernyataan terdapat 6 butir pernyataan yang gugur. Hal ini karena, nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$. Sementara pada variabel kesiapan kerja dari 30 butir pernyataan terdapat 1 butir pernyataan yang gugur. Dengan demikian pernyataan yang gugur tidak dipakai untuk penelitian, karena pernyataan lainnya sudah mewakili keseluruhan.

2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang baik selain valid juga harus reliabel, artinya dapat diandalkan. Suharsimi Arikunto (2002:152) menyatakan bahwa "instrumen dapat dikatakan reliabel jika memberikan hasil yang tepat atau ajeg walaupun oleh siapa dan kapan saja". Untuk mengetahui reliabilitas atau keterandalan instrumen variabel motivasi belajar dan kesiapan kerja digunakan rumus koefisien *alpha cronbach*. Rumus ini dapat digunakan dalam suatu angket yang tidak menghendaki suatu jawaban yang mutlak benar atau salah. Rumus ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan nol atau satu, rumus *alphacronbach* yang dimaksud adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{\sum \sigma^2_b}{\sigma^2_1} \quad 1 - \frac{\sum \sigma^2_b}{\sigma^2_1}$$

Keterangan :

R_{11} : Reliabilitas instrumen
 k : Banyak butir pertanyaan
 $\sum \sigma^2_b$: Jumlah varian butir
 σ^2_1 : Varian total (Suharsimi Arikunto. 2002:171)

Hasil penelitian dengan menggunakan rumus di atas di interpretasikan dengan tingkat keadaan koefisien kolerasi tinggi sebagai berikut:

0,800 sampai dengan 1,000 = sangat tinggi

0,600 sampai dengan 0,799 = tinggi

0,400 sampai dengan 0,599 = cukup

0,200 sampai dengan 0,399 = rendah

0,000 sampai dengan 0,199 = sangat rendah

(Suharsimi Arikunto, 2002:75)

Suatu instrumen dikatakan reliabel atau dapat dipercaya apabila pada taraf signifikansi 5% harga r_{11} semakin mendekati 1, dan sebaliknya apabila 0 atau bahkan negatif, maka instrumen tersebut dapat dikatakan rendah tingkat kepercayaannya atau tidak reliabel.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai reliabilitas untuk variabel motivasi belajar sebesar 0,920 dan untuk variabel kesiapan kerja sebesar 0,937. Oleh karena nilai reliabilitas lebih dari 0,6, maka kedua variabel dinyatakan reliabel dan layak untuk digunakan penelitian.

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis

Analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik. Sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya. Untuk memenuhi persyaratan tersebut diperlukan uji normalitas, uji linearitas dan uji multi kolinearitas.

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah sampel yang diselidiki berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Rumus *Kolmogorov-Smirnov* yang digambarkan oleh Sugiyono (2008: 389) adalah sebagai berikut :

$$KD : 1,36 \sqrt{\frac{n_1 + n_2}{n_1 n_2}}$$

Keterangan:

KD = harga K-Smirnov yang dicari

n_1 = jumlah sampel yang diperoleh

n_2 = jumlah sampel yang diharapkan

Normal tidaknya sebaran data penelitian dapat dilihat dari nilai signifikansi.

Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada ($P > 0,05$), maka data berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 pada ($P < 0,05$), maka data berdistribusi tidak normal. Perhitungan tersebut diperoleh melalui bantuan perhitungan dengan program SPSS.

b. Uji linieritas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah hubungan masing-masing variabel bebas yang dijadikan prediktor mempunyai hubungan linear atau tidak tetap terhadap variabel terikat. Untuk menghitung hubungan linieritas digunakan rumus :

$$= \frac{(\quad - \quad - 1)}{(1 - \quad)}$$

Keterangan :

Freg: Harga F garis regresi

N : cacah kasus

M : cacah prediktor

: koefisien korelasi kuadrat antara kretirium dengan predkitor-prediktor (Tulus Winarsunu, 2002:209)

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat digunakan jika data penelitian telah dianalisis dan telah memenuhi uji normalitas, dan uji linearitas. Pengujian hipotesis ini menggunakan analisis korelasi *Product moment* dari Karl Pearson. Peneliti menggunakan analisis korelasi *product moment* karena sesuai dengan tujuan

penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini hubungan motivasi belajar dengan kesiapan kerja siswa yang telah mengikuti praktik kerja industri pada siswa kelas XII jurusan tata boga di SMK N 6 Yogyakarta.

Rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y) / N}{\sqrt{[\sum x^2 - (\sum x)^2 / N][\sum y^2 - (\sum y)^2 / N]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antar variabel x dan T
 N : jumlah subjek
 $\sum xy$: produk dari x dan y
 $\sum x$: jumlah dari x
 $\sum y$: jumlah dari y
 $\sum x^2$: jumlah x kuadrat
 $\sum y^2$: jumlah y kuadrat

(Suharsimi Arikunto. 2002:146)

Hipotesis diterima jika r_{hitung} lebih besar atau sama dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan hipotesis ditolak jika nilai koefisien korelasi r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Jawaban angket yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengetahui Hubungan Motivasi Belajar dengan Kesiapan Kerja Siswa yang Telah Mengikuti Praktik Kerja Industri pada Siswa Kelas XII Di SMK Negeri 6 Yogyakarta. Dalam hal ini analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data penilaian siswa terhadap masing-masing variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Variabel Motivasi Belajar

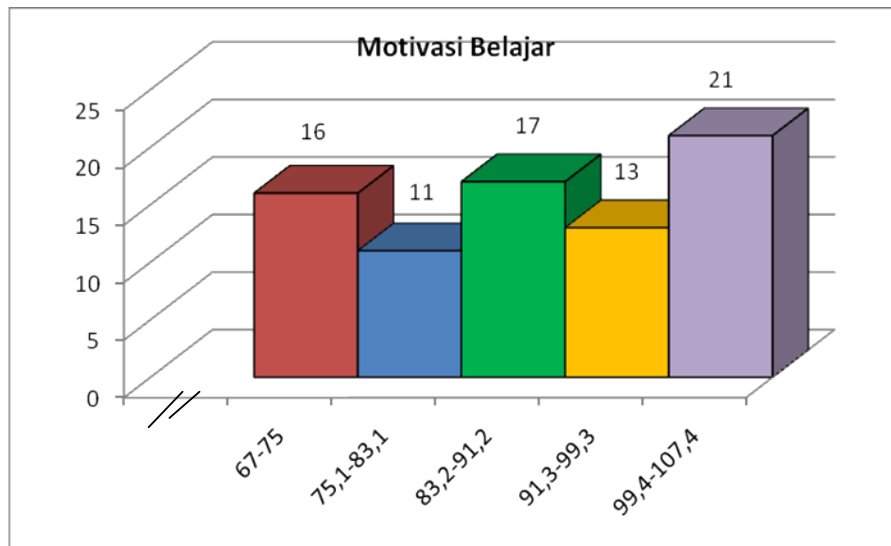
Data variabel motivasi belajar diperoleh melalui angket dengan 34 butir pertanyaan dan jumlah responden 78 siswa. Berdasarkan data yang diolah menggunakan program *SPSS*, maka diperoleh skor tertinggi sebesar 107, skor terendah sebesar 67,00, nilai mean sebesar 88,58, median sebesar 87,00, modus sebesar 100,00 dan standar deviasi sebesar 11,85. Tabel distribusi frekuensi variabel motivasi belajar kelompok disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Motivasi Belajar Siswa kelas XII SMK N 6 Yogyakarta

No.	Interval	frekuensi	%
1	99.4 - 107.4	21	26.9%
2	91.3 - 99.3	13	16.7%
3	83.2 - 91.2	17	21.8%
4	75.1 - 83.1	11	14.1%
5	67.0 - 75.0	16	20.5%
Jumlah		78	100.0%

(Sumber: Hasil olah data, 2014)

Berdasarkan distribusi frekuensi variabel motivasi belajar di atas dapat digambarkan diagram sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Distribusi Motivasi Belajar Siswa Kelas XII SMk N 6 Yogyakarta

Berdasarkan tabel dan grafik tersebut, motivasi belajar paling banyak berada pada interval 99,4-107,4 sebanyak 21 siswa, sedangkan paling sedikit terdapat pada interval 75,1-83,1 sebanyak 11 siswa. Sementara sisanya berada pada interval 67-75 sebanyak 16 siswa, 83,2-91,2 sebanyak 17 siswa, 91,3-99,1 sebanyak 13 siswa.

Penentuan kecenderungan variabel, setelah nilai minimum (X_{\min}) dan nilai maksimum (X_{\max}) diketahui, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = \frac{1}{2} (X_{\max} + X_{\min})$, mencari standar deviasi ideal (SD_i) dengan rumus $Sd_i = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$. Dari perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam 5 kelas sebagai berikut:

Sangat baik	$= X > M + 1,5 \text{ SD}$
Baik	$= M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$
Cukup baik	$= M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$
Tidak baik	$= X \leq M - 1,5 \text{ SD}$
Sangat tidak baik	$= X \leq M - 1,5 \text{ SD}$

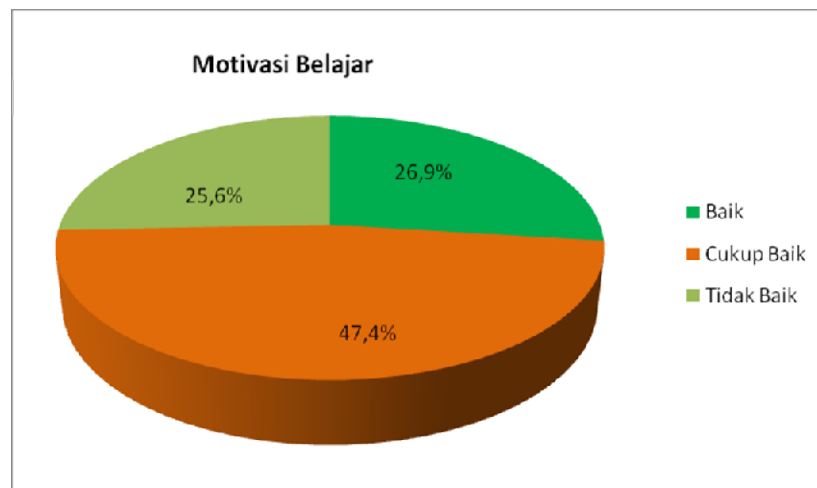
Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel kecenderungan kategori variabel motivasi belajar dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 7. Kategori Motivasi Belajar Siswa Kelas XII SMK N 6 Yogyakarta

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	Persentase %	
1	$X > 117$	-	-	Sangat Baik
2	$99 < x \leq 117$	21	26,9 %	Baik
3	$81 < x \leq 99$	37	47,4%	Cukup Baik
4	$63 < x \leq 81$	20	25,6%	Tidak Baik
5	$X \leq 63$	-	-	Sangat Tidak Baik
Total		78	100	

(Sumber: Hasil olah data, 2014)

Berdasarkan kecenderungan kategori variabel motivasi belajar di atas dapat digambarkan diagram pie sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Pie Kecenderungan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII SMK N 6 Yogyakarta

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa mayoritas kecenderungan kategori untuk variabel motivasi belajar pada kategori cukup baik sebanyak 37 siswa (47,4%) sementara dalam kategori baik baik sebanyak 21 siswa (26,9%) sedangkan pada kategori tidak baik sebanyak 20 siswa (25,6%) dan pada kategori sangat baik dan sangat tidak baik tidak ada. Dengan demikian dari hasil yang diperoleh dari tabel dan diagram di atas dapat dikatakan bahwa kecenderungan variabel motivasi belajar pada kategori cukup baik. Hal ini berarti memiliki keinginan untuk memahami dan mempelajari jurusan tata boga. Selain itu, siswa juga memiliki cukup inisiatif dan cukup optimis.

2. Data Kesiapan Kerja Siswa

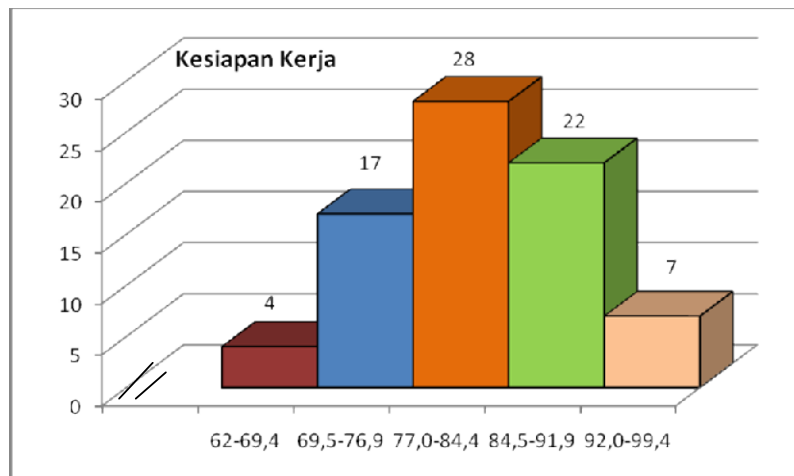
Data kesiapan kerja siswa diperoleh melalui angket dengan 29 butir pertanyaan dan jumlah responden 78 siswa. Berdasarkan data yang diolah menggunakan program *SPSS*, maka diperoleh skor tertinggi sebesar 116, skor terendah sebesar 29 nilai modus 72,5 dan standart deviasi sebesar 14,5. Tabel distribusi keterbukaan diri pada siswa disajikan sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK N 6 Yogyakarta

No.	Interval	frekuensi	%
1	92.0 - 99.4	7	9.0%
2	84.5 - 91.9	22	28.2%
3	77.0 - 84.4	28	35.9%
4	69.5 - 76.9	17	21.8%
5	62.0 - 69.4	4	5.1%
Jumlah		78	100.0%

(Sumber: Hasil olah data, 2014)

Berdasarkan distribusi frekuensi variabel kesiapan kerja siswa di atas dapat digambarkan diagram sebagai berikut:



Gambar 6. Grafik Distribusi Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK N 6 Yogyakarta

Dari tabel dan grafik di atas, frekuensi variabel kesiapan kerja paling banyak berada pada interval 77,0–84,4 sebanyak 28 siswa, sedangkan paling sedikit terdapat pada interval 62-69,4 sebanyak 4 siswa. Sementara sisanya berada pada interval 69,5-76,9 sebanyak 17 siswa, interval 84,5–91,9 sebanyak 22 siswa, interval 92,0–99,4 sebanyak 7 siswa.

Penentuan kecenderungan variabel, setelah nilai minimum (X_{\min}) dan nilai maksimum (X_{\max}) diketahui, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = \frac{1}{2} (X_{\max} + X_{\min})$, mencari standar deviasi ideal (SD_i) dengan rumus $SD_i = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$. Dari perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam 3 kelas sebagai berikut:

Sangat Baik	: $X > M + 1,5 SD$
Baik	: $M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$
Cukup Baik	: $M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$
Tidak Baik	: $M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$
Sangat Tidak Baik	: $X \leq M - 1,5 SD$

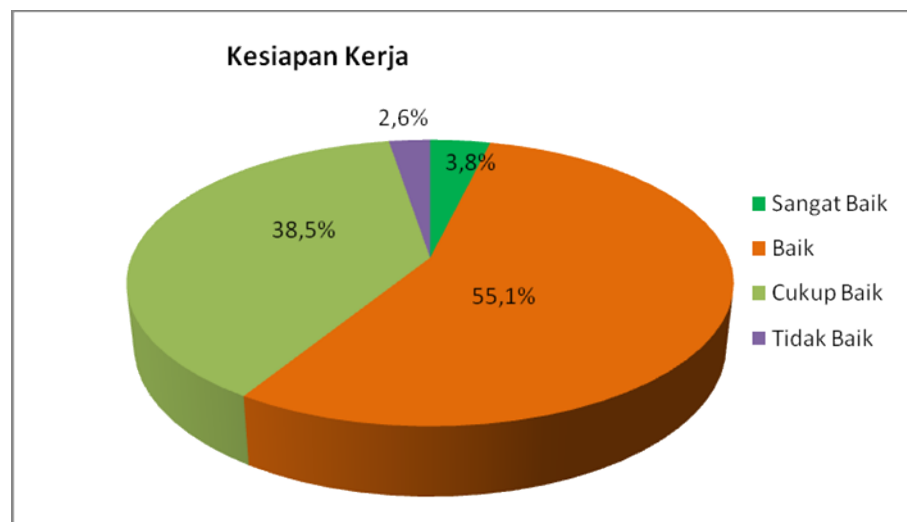
Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel kecenderungan kategori variabel kesiapan kerja siswa dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Kategori Kesiapan Kerja Siswa

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	Persentase %	
1	$X > 94,25$	3	3,8%	Sangat Baik
2	$79,75 < x \leq 94,25$	43	55,1 %	Baik
3	$65,25 < x \leq 79,75$	30	38,5%	Cukup Baik
4	$50,75 < x \leq 65,25$	2	2,6%	Tidak Baik
5	$X \leq 50,75$	-	-	Sangat Tidak Baik
Total		78	100	

(Sumber: Hasil olah data, 2014)

Berdasarkan kecenderungan kategori variabel kesiapan kerja siswa di atas dapat digambarkan diagram pie sebagai berikut:



Gambar 7. Diagram Pie Kecenderungan Kesiapan Kerja Siswa

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa mayoritas kecenderungan variabel kesiapan kerja siswa pada kategori baik sebanyak 43 siswa (55,1%),

kemudian kategori cukup baik sebanyak 30 siswa (38.5%) kategori sangat baik sebanyak 3 siswa (3,8 %), dan kategori tidak baik sebanyak 2 siswa (2,6%) sedangkan kategori sangat tidk baik tidak ada. Dengan demikian dari hasil yang diperoleh dari tabel dan diagram di atas dapat dikatakan bahwa kecenderungan variabel kesiapan kerja siswa pada kategori baik.

B. Persyaratan Analisis Data

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi yang merupakan syarat dilakukannya analisis data. Dalam asumsi ini akan dilakukan uji normalitas sebaran dan linieritas hubungan. Adapun perhitungan analisa data dilakukan setelah persyaratan analisa data.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Kriteria penerimaan normalitas adalah jika nilai signifikansi hasil perhitungan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka distribusinya dikatakan normal, sebaliknya jika lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka distribusinya dikatakan tidak normal. Di bawah ini disajikan hasil perhitungan untuk semua variabel:

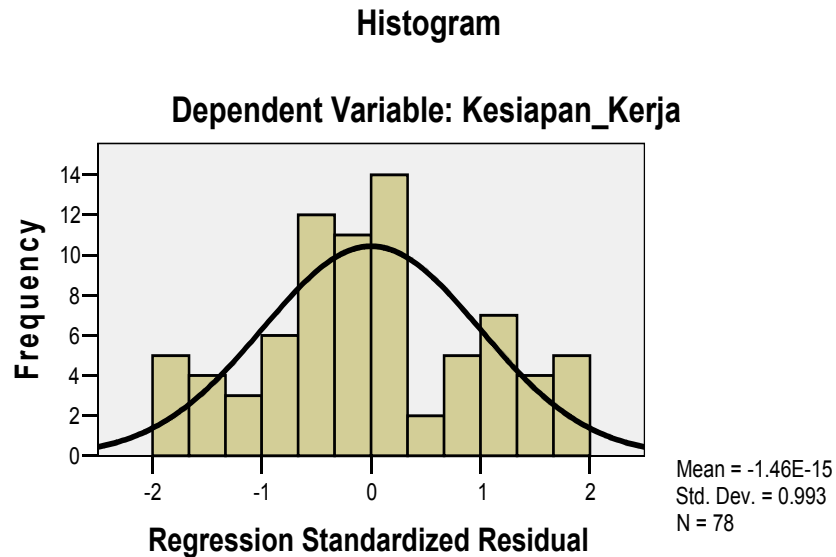
Tabel 10: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran

No	Data	Sig (p)	Keterangan
1	Motivasi Belajar	0,397	Signifikansi > 0,05 = normal
2	Kesiapan Kerja Siswa	0,769	Signifikansi > 0,05 = normal

(Sumber: Hasil olah data, 2014)

Berdasarkan hasil perhitungan program SPSS, dapat diketahui bahwa sebaran data normal. Dari hasil perhitungan normalitas sebaran data Motivasi Belajar dan Kesiapan Kerja Siswa dalam penelitian ini berdistribusi normal,

karena mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada ($p > 0,05$). Jadi, data ini telah memenuhi syarat untuk dianalisis. Berikut akan digambarkan histogram uji normalitas variabel kesiapan kerja.



Gambar 8. histogram uji normalitas variabel kesiapan kerja

2. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan linier atau tidak dan merupakan syarat digunakannya analisis korelasi. Kriteria yang diterapkan untuk menyatakan kelinieran adalah nilai F yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan nilai F tabel dengan taraf signifikansi 5% jika F hitung lebih kecil atau sama dengan F tabel maka pengaruh variabel linier. Hasil uji linieritas pada variabel motivasi belajar dengan kesiapan kerja siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Linieritas

Korelasi	F hitung	F tabel	Signifikansi	Keterangan
X → Y	0.920	1.76	0.571	Linier

(Sumber: Hasil olah data, 2014)

Hasil uji linieritas pada tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel independen terhadap variabel dependen mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa semua variabel penelitian adalah linier. Hubungan antara variabel layanan bimbingan belajar kelompok (X) dengan keterbukaan diri (Y) bersifat linier dengan nilai signifikansi 0,571 (lebih besar dari 0,05).

Selanjutnya apabila harga F yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga F tabel, dimana harga F hitung lebih kecil atau sama dengan harga F tabel pada taraf signifikansi 5%, maka korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linier. Hasil uji linieritas pada penelitian ini juga menunjukkan untuk variabel layanan bimbingan belajar kelompok (X) dengan keterbukaan diri (Y) bersifat linear karena nilai F hitung lebih kecil dari harga F tabel ($0.920 < 1.76$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel bebas dengan variabel terikat linier.

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dirumuskan. Oleh karena itu, jawaban sementara ini harus diuji kebenarannya secara empirik. Hasil analisis setelah dilakukan uji prasyarat analisis yang hasilnya variabel normal dan linier, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis

menggunakan korelasi *product moment*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*.

Hipotesis diterima jika terdapat hubungan positif dan signifikan Motivasi Belajar dengan Kesiapan Kerja Siswa yang Telah Mengikuti Praktik Kerja Industri pada Siswa Kelas XII Di SMK Negeri 6 Yogyakarta. Syaratnya nilai signifikasinya kurang dari 0,05 atau $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$. $r \text{ tabel} = 0,220$. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Nol

Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan Motivasi Belajar dengan Kesiapan Kerja Siswa yang Telah Mengikuti Praktik Kerja Industri pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri 6 Yogyakarta.

2. Hipotesis Alternatif

Terdapat hubungan positif dan signifikan Motivasi Belajar dengan Kesiapan Kerja Siswa yang Telah Mengikuti Praktik Kerja Industri pada Siswa Kelas XII Di SMK Negeri 6 Yogyakarta.

Dari uji hipotesis menunjukkan bahwa $r \text{ hitung} = 0,766$, yang menunjukkan antara $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ ($0,766 > 0,220$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga terdapat hubungan positif dan signifikan antara Motivasi Belajar dengan Kesiapan Kerja Siswa yang Telah Mengikuti Praktik Kerja Industri pada Siswa Kelas XII Di SMK Negeri 6 Yogyakarta. Hal ini berarti semakin baik motivasi belajar siswa, maka siswa memiliki yang mengikuti praktek kerja industri akan semakin memiliki kesiapan kerja. Tabel hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Analisis Korelasi X dengan Y

Variabel	r-hit	r-tab	sig	Keterangan
Motivasi Belajar (X) dengan Kesiapan Kerja Siswa(Y)	0.766	0.220	0.000	r hitung> r tabel dan Sig < 0,05

(Sumber: Hasil olah data, 2014)

Selain hasil analisis tersebut, dalam penelitian ini juga dapat ditemukan suatu analisis mengenai besarnya sumbangan efektif dari variabel dalam penelitian ini. Sumbangan efektif, yaitu sumbangan murni dari variabel motivasi belajar dan masih ada variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini yang juga menyumbang dalam mengukur kesiapan kerja siswa yang telah mengikuti prakerin. Sementara sumbangan relatif, yaitu bagaimana sumbangan variabel motivasi belajar memberikan kontribusi kepada kesiapan kerja siswa yang telah mengikuti prakerin, tanpa mempertimbangkan variabel lain. Berikut ini tabel hasil sumbangan efektif dan sumbangan relatif dalam penelitian ini.

Tabel 13. Hasil Uji Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Model	Kontribusi	
	Efektif	Relatif
Motivasi belajar	58.7%	100.00%
Total	58.7%	100.00%

(Sumber: Hasil olah Data, 2014)

Tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya bobot sumbangan efektif untuk variabel motivasi belajar sebesar 58.7% Hal ini berarti dengan motivasi belajar memberikan sumbangan kepada variabel kesiapan kerja siswa yang telah mengikuti prakerin sebesar 58.7%, sedangkan 41,3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini misalnya faktor keterampilan dan

kecakapan dan lain sebagainya. Dengan demikian untuk menjadi seorang yang siap kerja motivasi merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan.

Sumbangan motivasi belajar siswa pada kesiapan belajar siswa internal maupun eksternal disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 14. Sumbangan motivasi belajar siswa pada kesiapan belajar siswa internal dan eksternal

Model	Kontribusi	
	Efektif	Relatif
Motivasi belajar	35,8%	100.00%
Total	35,8%	100.00%

Dependent: kesiapan kerja siswa internal

Tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya bobot sumbangan efektif untuk variabel motivasi belajar pada kesiapan kerja siswa internal siswa SMK N 6 Yogyakarta adalah 35,8%. Hal ini berarti dengan motivasi belajar dapat memberikan sumbangan kepada variabel kesiapan kerja siswa internal.

Model	Kontribusi	
	Efektif	Relatif
Motivasi belajar	22,9%	68,5%
Total	22,9%	68,5%

Dependent: kesiapan kerja siswa eksternal

Tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya bobot sumbangan efektif untuk variabel motivasi belajar pada kesiapan kerja siswa eksternal SMK N 6 Yogyakarta adalah 22,9%. Hal ini berarti dengan motivasi belajar dapat memberikan sumbangan kepada variabel kesiapan kerja siswa eskternal.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Motivasi Belajar Siswa Kelas XII di SMK Negeri 6 Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kecenderungan kategori untuk variabel motivasi belajar pada kategori cukup baik sebanyak 37 siswa (47,4%) sementara dalam kategori baik baik sebanyak 21 siswa (26,9%) sedangkan pada kategori tidak baik sebanyak 20 siswa (25,6%) dan pada kategori sangat baik dan sangat tidak baik tidak ada.

Motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri siswa untuk mau melakukan sesuatu pekerjaan/kegiatan belajar. Motivasi dalam diri sendiri (intrinsik) yaitu kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya belajar karena ingin memecahkan suatu permasalahan, atau ingin menjadi orang yang ahli dalam bidang ilmu tertentu. Keinginan ini diwujudkan dalam upaya kesungguhan seseorang untuk mendapatkannya dengan usaha kegiatan belajar, melengkapi catatan, melengkapi literatur, melengkapi informasi, pembagian waktu belajar, dan keseriusannya dalam belajar.

Sementara motivasi dari luar diri siswa (ekstrinsik) yaitu kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. bentuk motivasi belajar ekstrinsik seperti belajar demi memenuhi kewajiban, belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan, belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan, belajar demi meningkatkan gengsi, belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orangtua dan guru.

Hal ini berarti motivasi belajar perlu diusahakan terutama berasal dari dalam diri untuk mendapatkan kesiapan kerja siswa yang optimal. Hal ini dikarenakan motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Siswa yang melakukan aktifitas belajar karena mempunyai motivasi belajar yang baik akan melahirkan proses kesiapan kerja yang baik. Semakin tinggi motivasi belajar siswa maka akan semakin tinggi kualitas proses dan kesiapan kerja yang akan dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus dapat menerapkan proses belajar di kelas yang dapat menumbuhkembangkan motivasi belajar pada diri siswa.

Dengan didasari motivasi belajar yang baik, akan menimbulkan kesadaran dalam diri siswa untuk selalu belajar atas kemauan sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Apabila sudah ada kesadaran dalam diri siswa, maka siswa akan menjadi lebih giat dan semangat belajar.

2. Kesiapan Kerja Siswa yang telah Mengikuti Prakerin di SMK Negeri 6 Yogyakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa mayoritas kecenderungan variabel kesiapan kerja siswa pada kategori baik sebanyak 43 siswa (55,1%), kemudian kategori cukup baik sebanyak 30 siswa (38,5%) kategori sangat baik sebanyak 3 siswa (3,8 %), dan kategori tidak baik sebanyak 2 siswa (2,6%) sedangkan kategori sangat tidk baik tidak ada.

Kesiapan kerja sangat penting bagi siswa SMK. Hal ini dikarenakan tuntutan dunia kerja akan penguasaan sejumlah kompetensi kerja sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, kesiapan kerja perlu disiapkan sejak dini. Kesiapan kerja merupakan modal utama bagi siswa untuk melakukan pekerjaan apa saja sehingga dengan kesiapan kerja akan diperoleh hasil yang maksimal.

Banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Kartini (1992:21) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja baik dari dalam diri siswa (intern) maupun dari luar diri siswa (ekstern). Faktor dari dalam diri sendiri diantaranya ketrampilan dan kecakapan serta motivasi belajar, sementara faktor dari luar diri sendiri diantaranya lingkungan dunia kerja, rasa aman dalam pekerjaannya dan kesempatan mendapatkan informasi. Demikian pula dengan adanya faktor motivasi belajar akan mendukung kesiapan kerja siswa.

3. Hubungan Motivasi Belajar dengan Kesiapan Kerja Siswa yang telah Mengikuti Prakerin di SMK Negeri 6 Yogyakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kesiapan kerja siswa di SMK Negeri 6 Yogyakarta, hal ini dibuktikan dari nilai nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0.766 > 0.220$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000, yang berarti kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Sumbangan efektif untuk variabel motivasi belajar pada variabel kesiapan kerja siswa sebesar 58.7%.

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang menimbulkan atau menyebabkan perilaku tertentu yang bertujuan untuk memperoleh suatu pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan yang relatif permanen atau menetap. Pentingnya motivasi belajar ini berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa. Hal ini dikarenakan untuk memperoleh hasil yang maksimal diperlukan motivasi diri yang tinggi pula. Menurut Sardiman (2009: 74) bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala

kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Dengan adanya tujuan dan dorongan yang kuat dalam diri maka akan mempengaruhi proses dan kesiapan kerja siswa.

Kesiapan kerja siswa sendiri adalah tingkat kematangan dari segi kemampuan, keterampilan maupun sikap kerja untuk menanggapi/menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa mengalami kesulitan yang berarti, sesuai dengan standar yang ditetapkan. Standar yang ditetapkan biasa disebut dengan kompetensi kerja.

Kesiapan kerja siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal kesiapan kerja siswa antara lain: Pengetahuan, keterampilan, pengalaman, bakat dan minat, motivasi belajar, pengendalian emosional, dan sikap kerja (kritis dan bertanggung jawab). Sedangkan faktor eksternal kesiapan kerja antara lain: Dukungan keluarga, teman, dan sekolah, lingkungan kerja, rekan sekerja, dan prospek kerja/peluang kerja. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa. Hal ini dikarenakan semakin tingginya motivasi belajar siswa, maka akan semakin besar pula proses dan hasil belajar yang dicapai sehingga membuat siswa tersebut lebih siap untuk menghadapi dunia kerja.

Apabila siswa memiliki motivasi yang baik maka pada dasarnya aktivitas belajar yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah, dan berkelanjutan agar tujuan dari belajar tercapai yaitu memiliki kesiapan kerja pada siswa yang telah mengikuti prakerin. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi maka akan berhubungan dengan kesiapan kerja siswa yang telah mengikuti Praktik Kerja

Industri menjadi baik pula. Hal ini dikarenakan dengan adanya motivasi dalam diri siswa, maka siswa akan melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh, terarah, dan berkelanjutan agar memiliki kesiapan kerja setelah lulus.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa kelas XII SMK N 6 Yogyakarta, maka semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa yang telah mengikuti praktik kerja industri.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kesiapan kerja siswa yang telah mengikuti Praktik Kerja Industri pada siswa kelas XII di SMK Negeri 6 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dari nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0.766 > 0.220$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000, yang berarti kurang dari 0,05 ($0.000 < 0,05$).
2. Sumbangan efektif untuk variabel motivasi belajar pada variabel kesiapan kerja siswa sebesar 58.7%, sedangkan 41,3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Besarnya bobot sumbangan efektif untuk variabel motivasi belajar pada kesiapan kerja siswa internal siswa SMK N 6 Yogyakarta adalah 35,8%, sedangkan besarnya bobot sumbangan efektif untuk variabel motivasi belajar pada kesiapan kerja siswa eksternal SMK N 6 Yogyakarta adalah 22,9%.

B. Implikasi

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini, maka implikasi yang dapat dikemukakan yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan Motivasi Belajar dengan Kesiapan Kerja Siswa yang Telah Mengikuti Praktik Kerja Industri pada Siswa Kelas XII Di SMK Negeri 6

Yogyakarta. Hal ini dapat memberikan implikasi bahwa dengan motivasi belajar yang tinggi dapat mengoptimalkan kesiapan kerja siswa.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan, kesimpulan, di atas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya sekolah mampu menyelenggarakan kegiatan yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara kontinue dan optimal dengan cara menyediakan sarana prasana yang mendukung dalam pelaksanaan belajar, menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa khususnya guru BK, dan melakukan pendekatan personal kepada siswa, sehingga dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa.
2. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih mendalam tentang variabel yang berhubungan dengan kesiapan kerja siswa misalnya dikaitkan dengan faktor karakteristik responden seperti jenis kelamin dan usia siswa, sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.
3. Hendaknya guru pengajar dapat menerapkan metode belajar yang menarik sehingga frekuensi motivasi belajar siswa kelas XII SMK N 6 Yogyakarta yang masuk dalam kategori cukup dapat ditingkatkan. Metode pembelajaran yang dapat digunakan misalnya dengan menggunakan media pemutaran film.
4. Disarankan kepada sekolah agar dapat menyediakan jam tambahan untuk praktik belajar agar tingkat kesiapan kerja siswa yang hanya pada kategori cukup dapat ditingkatkan. Hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya

kesiapan kerja siswa memerlukan kemampuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan potensi-potensi seseorang dalam berbagai jenis pekerjaan tertentu yang secara langsung dapat diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi belajar*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmad Susanto, 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta. Kencana

Arif Sukadi Sadiman, 1993. *Metode dan Analisis Penelitian Mencari Hubungan*. Erlangga. Jakarta

Arief Norma Sari. 2012. *Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Jember Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi

Azwar, Saifuddin. 2003. *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cherniss, C. & Goleman D. (2001). *The Emotionally Intelligent Workplace*. San Fransisco: Jossey-Bass.

Finch dan Crunkilton. 1999. *Curriculum development in Vocational and Technical Education*. Boston: Allyn and Bacon.

Herminanto Sofyan. 1992. *Kesiapan Kerja Siswa STM di Jawa*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Ika Parma Dewi. *Hubungan Bimbingan Karir dan Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin) dengan Kesiapan Kerja di Bidang Komputer dan Jaringan Siswa SMK Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di Kota Solok*. Skripsi

Kartini, (1992). *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung; Mandar Maju.

Kepmendiknas R.I Nomor 323/U/1997

Moh. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Muhibbin Syah. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar.

Nana Sudjana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ngalim Purwanto . 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Oemar Hamalik. 2007. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung : Tarsito.

PP Nomor 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan)

PUTU AGUS APRITA , APTIYASA (2012) *PENGARUH MATA PELAJARAN PRODUKTIF DAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN TERHADAP KESIAPAN MENJADI TENAGA KERJA INDUSTRI JASA KONSTRUKSI SISWA KELAS XI JURUSAN BANGUNAN PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK GAMBAR BANGUNAN SMK NEGERI 2 YOGYAKARTA*. S1 thesis, UNY.

Sardiman, (2009). *Interaksi dan motivasi: Belajar mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Schunk, D.H, Pintrich, P.R, & Meece, J.L, (2010). *Motivation in education: theory, research, and application*. New Jersey: Pearson Education International.

Sugihartono. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Syaiful Bahri Djamarah, (2008). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.

_____. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta

_____. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

_____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Suryabrata, Sumadi. 2002. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sutrisno Hadi. 2004. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.

_____. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset.

Taliziduhu Ndraha. 1999. *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.

Uno, Hamzah B, Herminanto Sofyan, dan I Made Candiasa. 2001. *Pengembangan Instrumen Untuk Penelitian*. Jakarta: Delima Press.

Kepmendiknas R.I Nomor 323/U/1997.